

Kewajiban Menuntut Ilmu dan Hakikat Pendidikan Perspektif Hadis

Harmansyah Ramadhan^{1*}, Salsabila Matondang², Riska Khadijah³

*1, 2, 3Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

¹email: harmansyahramadhan98@gmail.com

²email: matondang2804@gmail.com

³email: riskaiska122@gmail.com

Abstract: This research is motivated by various conceptions about education in Islam. Islamic education turns out to have a unique meaning contained in the Hadith because it shows the richness of the meaning of words in every sentence. The purpose of this study is to find out how the obligation to study and the nature of education from the perspective of hadith. The research method used is library research and is qualitative descriptive analysis with a philosophical approach. The data analysis used is the Miles and Huberman analysis model, namely collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this research are from the results of deliberations at the first world Islamic education international conference held by King Abdul Aziz University in Jeddah, it was agreed that there are three terms of education in Islam, namely at-Ta-lim, at-Tarbiyah, and at-Ta'dib. Ta'lim from the perspective of hadith explains the obligation to study, the virtues of knowledgeable people, and the benefits of knowledge for the owner. Furthermore, tarbiyah from the perspective of hadith, explains that tarbiyah is a process of educating, fostering, and maintaining. While ta'dib is an attempt to train and get used to good behavior. The terms ta'lim, tarbiyah, and ta'dib have several meanings, but all three are implicitly related to one another.

Keywords: Demanding Knowledge, Education, Hadith

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai konsepsi-konsepsi tentang pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam ternyata memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Hadis, karena menunjukkan kekayaan makna lafadz-lafadz dalam setiap kalimatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

Artikel Info

Received:

February 12, 2023

Revised:

March 05, 2023

Accepted:

April 21, 2023

Published:

May 09, 2023

kewajiban menuntut ilmu dan hakikat pendidikan dari sudut pandang hadis. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah dari hasil musyawarah pada konferensi internasional pendidikan Islam sedunia pertama yang diadakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah, disepakati bahwa term (istilah) pendidikan dalam Islam ada tiga, yakni at-Ta'lim, at-Tarbiyah dan at-Ta'dib. Ta'lim dari perspektif hadis menjelaskan mengenai tentang kewajiban menuntut ilmu, keutamaan orang yang berilmu dan manfaat ilmu bagi pemiliknya. Selanjutnya tarbiyah dari perspektif hadis, menjelaskan bahwa tarbiyah adalah proses mendidik, membina dan memelihara. Sedangkan ta'dib merupakan usaha untuk melatih dan membiasakan untuk berperilaku baik. Istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib memiliki beberapa pengertian namun ketiganya secara implisit berhubungan satu sama lainnya.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Pendidikan, Hadis

A. Pendahuluan

Dari zaman dahulu hingga saat ini, Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang perlu dititik beratkan. Berbagai jenis kitab fiqh, tauhid, tafsir, hadits, ilmu-ilmu, ulum, sirah nabawi, akhlak, balaghah dan bahasa Arab telah ditulis oleh para ulama. Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku suatu individu atau kelompok dalam mendewasakan diri agar menjadi manusia yang dapat melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk mempersiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Artinya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Arfani, 2018).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau juga menjelaskan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan jika manusia itu mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkannya melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya (Azhari & Mustapa, 2021). Al-Ghazali merupakan tokoh filosof Islam yang terkenal bukan hanya dalam kalangan umat Islam melainkan beliau juga terkenal di kalangan orang-orang non Islam. Kehebatan al-Ghazali telah memberikan kesan yang sangat mendalam di jiwa umat Islam dari segi pemikiran, budi pekerti, dan Pendidikan. Ilmunya yang sangat luas dalam berbagai bidang ilmu terutama dalam bidang filsafah, akidah, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, pendidikan, politik dan sebagainya. Menurut Al Ghazali Pendidikan islam bertujuan untuk dekat kepada Allah Swt. dan yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan Pendidikan islam itu bertema religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Menurut Ibnu Sina, pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Sormin et al., 2020). Ibnu Sina dapat kita golongan kedalam kategori ahli filsafat Pendidikan, karena beliau banyak meninggalkan pengaruh terhadap Pendidikan seperti, pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, dan lainnya. Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan itu harus mengarah pada perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil. Selain itu, tujuan pendidikan juga diarahkan pada upaya persiapan seseorang agar dapat hidup dalam bermasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki. Pendidikan merupakan suatu upaya yang telah terencana dalam suatu proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Yunita & Mujib, 2021).

Pendidikan menurut Ibn Rusyd, pada dasarnya Ibn Rusyd tidak pernah merumuskan pandangannya pada bidang Pendidikan secara khusus. Ibn Rusyd lebih banyak menampilkan pemikirannya dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti bidang kedokteran, artronomi, ilmu al-kalam dan teologi, kajian ilmu al-fiqh, ilmu al-nahwu, dan khususnya pada bidang kefilosofan. Banyaknya karya Ibn Rusyd sehingga sampai saat ini karya beliau dijadikan sebagai referensi-referensi dalam berbagai bidang keilmuan yang masih dapat ditelusuri pemikiran-pemikiran dari Ibn Rusyd untuk dikonstruksikan terhadap bidang Pendidikan. Adapun tujuan Pendidikan menurut Ibn Rusyd didasarkan pada syari’at yang diturunkan oleh Allah Bahwa syari’at diturunkan guna mengatur kehidupan manusia terutama dalam hal perbuatan yang benar (Hania, 2021). Peran pendidikan Islam saat ini sangat penting dan dibutuhkan untuk membangkitkan gradasi norma, moral dan etika dalam diri masyarakat. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat berdampak pada anak-anak generasi penerus bangsa yang semakin mengalami degradasi norma, moral, etika dan beragama.

Syekh Nawawi Al-Batani juga mencoba memformulasikan pikirannya dalam pendidikan islam yang komprehensif, sistematis dan mendalam. Yaitu dengan melakukan analisa-konstruktif, sistematisasi dan interpretasi terhadap pemikiran pendidikan islam menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Hal ini perlu dilakukan sebagai terobosan dan alternasi pemecahan permasalahan (problem solving) yang tengah dihadapi dunia pendidikan kita saat ini khususnya pendidikan Islam. Selain itu, sebagai upaya merefleksikan pemikirannya yang masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Dan melahirkan sekaligus mewacanakan paradigma baru dari pemikirannya yaitu, pendidikan Islam transformatif ala Syekh Nawawi al-Bantani serta kontekstualisasinya dalam pendidikan modern saat ini. Sehingga, spirit pemikiran dan gagasan pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dapat menjadi salah satu model dalam mengembangkan dan mendesain sistem pendidikan Islam di republik ini.

Tujuan pendidikan islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi ubudiyah dan khalifah. Tujuan pendidikannya ada empat yakni, agar memperoleh

mardatillah dan kebahagiaan akhirat, mencerdaskan dirinya dan orang lain, menghidupkan dan mengabadikan Islam dengan kaidah-kaidah keilmuan, bersyukur atas nikmat akal dan nikmat kesehatan/ kekuatan badan (Pransiska, 2018). Tujuan pendidikan mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan akhlak, akal, sosial-kemasyarakatan, jasmani dan aspek professional.

Al-Qur'an adalah sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mendidik manusia dengan dengan bahasa yang lembut, balaqah yang indah, sehingga Al-Qur'an mampu merubah pendidikan serta mampu mengajak para ilmuwan agar ikut menggali, memahami, serta menggali apa saja yang terkandung didalamnya dengan tujuan agar manusia lebih dekat kepada Allah Swt. Al-Qur'an dan hadist merupakan petunjuk terbaik bagi umat islam, yang didalamnya terdapat segala petunjuk untuk kehidupan manusia yang mana petunjuk-petunjuk tersebut merupakan petunjuk yang terbaik untuk manusia agar lebih dekat kepada penciptanya Allah Swt. Dalam hal ini Al-Qur'an berada pada urutan paling atas dan Hadist berada pada urutan kedua dalam pengambilan sumber-sumber sebagai pedoman untuk manusia termasuk sebagai pedoman untuk pendidikan atau dasar pendidikan bagi penuntun umat manusia (Septianti et al., 2021).

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan individu secara sengaja atau tidak sengaja, sehingga terdapat perubahan pada individu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang bisa menjadi bisa. Belajar juga merupakan suatu proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mengarah pada hal yang baik maupun tidak baik (Makki, 2019). Belajar juga dapat berarti sebagai usaha untuk memperoleh ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, yang bertumpu pada kemampuan diri belajar yang di bawah bimbingan pengajar.

Belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas yang utama dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dipahami karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dapat dilihat bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Oleh karena itu, proses belajar selalu menjadi sorotan utama, khususnya bagi para ahli pendidikan. Namun pada hakikatnya, belajar secara luas tidak hanya diartikan sebagai proses yang berlangsung di sekolah antara pendidik dan peserta didik, melainkan segala sesuatu dalam kehidupan ini yang dapat membuat seseorang yang dahulunya tidak tahu

menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan sebagainya. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Darsono (2000:24), secara umum istilah belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku peserta didik dapat berubah ke arah yang lebih baik. Kemudian Tilaar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar; dengan kata lain, bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan (Arfani, 2018).

Imam Syafi'i memberikan pendapat bahwa ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu". Unsur-unsur belajar dijelaskan di dalam surat al-Alaq ayat 1-5, bahwa proses belajar mengajar itu tidak lepas dari membaca dan menulis. Perintah yang pertama kali dikemukakan oleh Allah Swt, untuk manusia adalah "Iqra". Dalam bahasa Arab, Iqra berarti perintah membaca, "bacalah". Menurut Quraish Shihab, wahyu pertama tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena al-Qur'an menghendaki seluruh umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut bismirabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda sejarah, diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Dengan kata lain iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Belajar menurut perspektif al-qur'an secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling penting dalam pendidikan. Sehingga, tanpa belajar maka tidak pernah ada Pendidikan. Belajar memiliki tiga arti penting menurut Al-Qur'an. Pertama, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Kedua, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci

orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggung jawabannya. Ketiga, dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah. Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir dari tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmani dan rohani seperti dalam QS. An-Nahl:78: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Menurut al-Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Menurut al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan, proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/ pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun dimensi akhirat, Al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal (Rijal, n.d.).

Banyak pengertian mengenai belajar dan pendidikan yang telah dijelaskan oleh para pemikir Islam. Nabi SAW juga telah menjelaskan mengenai dua hal tersebut. Penjelasan yang diberikan Rasul tersebut tertuang dalam hadis-hadis yang beliau sampaikan dan kemudian dihafalkan oleh para sahabat dan begitu seterusnya hingga kepada tujuh perawi penghafal Hadis yang masyhur dan juga para perawi-perawi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis yang disampaikan Nabi SAW yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan juga hakikat pendidikan dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1997) adalah penelitian yang hasil penemuannya tidak diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik ataupun cara-cara lain yang berhubungan dengan kuantifikasi (Sujarweni, 2021). Karena penelitian ini adalah studi pustaka, maka ruang lingkup penelitian ini kajiannya dibatasi hanya pada bahan-bahan dari koleksi perpustakaan saja tanpa adanya penelitian ke lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literatur seperti buku-buku dan jurnal-jurnal termutakhir yang terpercaya dan berkaitan dengan yang penelititan. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1977 diadakan konferensi internasional pendidikan Islam sedunia pertama. Yang menyelenggarakan konferensi ini adalah Universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Dari knferensi ini disimpulkanlah bahwa pendidikan islam didefenisikan dengan sekumpulan makna yang terkandung dalam beberapa *term* (istilah), yakni *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* (Rasyid et al., 2021). Tiga kata inilah yang digunakan dalam Islam sebagai istilah pendidikan. *Ta'lim* berarti pengajaran, *tarbiyah* berarti pendidikan dan *ta'dib* diartikan dengan pelatihan atau pembiasaan.

a. Ta'lim Dalam Hadis

Dalam kamus Mahmud Yunus (2010) kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama - yu'allimu - ta'liiman*. Bila dirincikan lagi, asal kata dasarnya adalah *'alima - ya'lamu* yang berarti mengeja atau memberi tanda dan *'alima - ya'lamu* yang berarti mengetahui atau mengerti (Ridwan, 2018). Dalam bahasa Indonesia *ta'lim* memiliki arti pengajaran. Maka adpat disimpulkan bahwa *ta'lim* memiliki pengertian yakni suatu usaha dalam bentuk pengajaran agar seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar terhadap sesuatu serta dapat mengenal dan membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Hadis pertama yang berkaitan dengan ta'lim adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah yang berbicara mengenai kewajiban menuntut ilmu. Hadis ini berasal dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

عن انس بن مالك رضي الله عنه: أن رسول الله ﷺ قال: **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَنْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ ، حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ**
(رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (mahluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang berilmu”. (HR. Ibnu Majah).

Matan hadis ini merupakan matan hadis yang *masyhur* (terkenal) dalam pendidikan Islam. Hadis ini adalah dasar atas wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim. Dalam kitab Hasyiyah, para ulama banyak pendapat penilaian terhadap hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Imam Ahmad pernah ditanya mengenai hadis ini dan berkata bahwa sanad hadis pada hadis ini tidak ada yang shahih. Disebutkan pula dalam kitab al-Zawa'id bahwa sanad hadis ini lemah dikarenakan terdapat seorang perawi yang diketahui *dhaif* bernama Hafs ibn Sulaiman. As. Suyuthi mengatakan bahwa Imam Nawawi juga pernah ditanyakan mengenai hadis ini dan mengungkapkan bahwa sanad hadis ini *dhaif* meski matannya *shahih*. Ada juga murid imam Nawawi yang bernama Al-Mizy pada jalur yang berbeda, ia menyatakan bahwa dikarenakan banyak jalur yang meriwayatkan hadis ini, maka ststusnya menjadi *hasan*. Diketahui bahwa banyaknya jalur yang meriwayatkan hadis ini mencapai lima puluh jalur sanad (Hermawati et al., 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis ini adalah *shahih* dan sanadnya berstatus *dhaif*. Namun, karena banyak jalur yang meriwayatkannya, maka ststusnya berubah menjadi *hasan lighairihi*.

Hadis ini bermakna bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban (*fardhu 'ain*) terutama dalam menuntut ilmu agama. Karena dengan menuntut ilmu agama seseorang akan mengetahui bagaimana cara berhubungan yang baik dengan Allah dan juga cara berhubungan baik terhadap sesama manusia. Maka dari itu Allah mengangkat derajat orang beriman dan yang menuntut ilmu sebagaimana terdapat dalam surah al-

Mujadalah ayat 11. Hadis yang menyebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حدثنا حجاج منهال : حدثنا شعبه قال : اخبرني علقمه بن مرثد سمعت سعد بن عبيده عن ابي عبد الرحمان السلمى عن عثمان رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan yang mengajarkannya”. (HR. Bukhari).

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini dari Hajjaj dan keatasnya adalah Syu’bah. Imam Abu Daud juga meriwayatkan hadis ini dari Hafshi bin ‘Umar dan sanadnya bertemu pada Syu’bah. Sedangkan Imam ibn Majah mendapatkan hadis ini dari Muhammad bin Basyar, keatasnya kemudian Yahya bin Sa’id al-Qothoni dan bertemu juga pada Syu’bah setelahnya. Namun ibn majah tidak menyebutkan matannya dengan خَيْرُكُمْ melainkan dengan أَفْضَلُكُمْ yang berarti “jauh lebih baik”.

Isi kandungan dari hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mempelajari dan yang mengajarkan suatu ilmu merupakan orang yang lebih baik dari orang yang tidak memiliki ilmu. Mengapa hadis ini mengatakan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an? Karena Al-Qur’an bersifat umum. Dalam Al-Qur’an terkandung ilmu akidah, ‘ibadah, mu’amalah, akhlak, hukum, sejarah dan sains (Aditya, 2022). Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu dan yang mengajarkan ilmu akan mulia diantara orang-orang di sekitarnya bahkan di sisi Allah SWT. sebagaimana firman Allah pada surah al-Mujadalah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Dari ayat ini jelas Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Bahkan derajat yang diberikan bukan hanya satu derajat melainkan beberapa derajat. Karena kata دَرَجَاتٍ merupakan jamak yang berarti kalimat tersebut menunjukkan beberapa atau banyak. Namun, kata دَرَجَاتٍ sebelumnya disandingkan dengan kalimat يَرْفَعُ yang berarti orang beriman. Maka dari itu, ilmu akan memberi sinar pada mata

pemilikinya, yakni mata orang yang berilmu akan senantiasa tajam dan akan lebih kritis terhadap sesuatu, pandangannya juga teduh karena tawadhu', sebab orang yang berilmu akan seperti padi yang tumbuh. Semakin dia berisi maka akan semakin tunduk. Sedangkan iman akan menjadi penerang pada jiwa. Ia akan menuntun pemilik ilmu kepada sang pencipta dengan segala apapun yang terjadi, ia akan paham semua itu adalah karena Allah (Sholeh, 2016). Sehingga orang yang berilmu ketika didasari dengan iman, maka ilmunya akan menambah ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Selanjutnya, di dalam kitab Shahih al-Bukhari bahwasanya orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barang siapa yang menempuh suatu jalan yang ia mencari ilmu dengannya, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.* (HR. Bukhari)

Imam Muslim dalam Shahihnya menyebutkan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Sedangkan Imam Abu Daud dalam Sunannya menuliskan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُوقِ الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barang siapa yang menempuh suatu jalan yang ia mencari ilmu padanya, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan daripada jalan-jalan menuju surga”.* (HR. Abu DAud).

Hadis ini merupakan hadis yang panjang dengan sumber utamanya dari sahabat nabi Abu Hurairah dan Abu Darda'. Hadis ini menjelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan orang masuk surga adalah dengan menuntut ilmi. Karena dengan ilmu seseorang akan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Sehingga ketika ingin beramal shaleh tentu juga perlu ilmu. Akan sia-sia orang yang beribadah tanpa ilmu. Ia beribadah namun tidak mengetahui akan syarat dan rukun serta hal-hal yang membatalkan ibadahnya (Ishomuddin, 2021).

Imam Nawawi menerangkan mengenai dimudahkan jalan menuju surga yakni kemauan seseorang terhadap mempelajari ilmu syariat. Dengan syariat inilah, ia menuntut ilmu hanya mengharap ridho dari Allah (Hermawati et al., 2022). Hal yang

demikian sangat perlu ditanamkan. Karena perjalanan dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesabaran. Menuntut ilmu itu lelah. Jika tidak didasari niat yang ikhlas, maka akan dapat menghentikan perjalanan dalam mencari ilmu. Selain itu, Rasulullah SAW. juga bersabda:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَلِمُ الَّذِي إِذَا أَحْتِجَّ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى
نَفْسَهُ (رواه البيهقي)

Artinya: “Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan, maka ia dapat memberimanfaat pada dirinya sendiri. (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menerangkan tentang bagaimana ilmu itu merupakan suatu keutamaan bagi seseorang. Keutamaannya adalah, ketika orang lain membutuhkannya, maka ia akan dapat memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Orang yang berilmu juga apabila ia diasingkan, ia tidak dibutuhkan, ilmunya akan tetap bermanfaat, yakni bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Tentang pentingnya ilmu, Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Allah memberinya pemahaman tentang agama”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata **الدِّين** dalam hadis ini bermakna agama. Tapi lebih spesifik, maknanya adalah ilmu agama. Hadis ini merupakan hadis yang urgen, Allah seolah menentukan bahwa kebaikan seseorang tergantung pada ilmu agamanya. Inilah yang menunjukkan bahwa posisi ilmu sangat penting akan kebaikan seseorang. Dengan ilmu, seseorang akan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dikerjakan dan mana yang tidak baik dikerjakan.

Pada hadis lain dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة يعني ابن سعيد وابن حجر قالوا حدثنا اسمعيل هو
ابن جعفر عن العلاء عن ابيه عن ابي هريرة أن رسل الله ﷺ قال : إِذَا مَاتَ

بُنْ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ
صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “Apabila anak adam (manusia) meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali 3 perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendiakannya”. (HR. Muslim).

Penjelasan hadis ini adalah apabila seorang anak adam atau manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya. Namun ada tiga amalan yang tidak akan terputus pahalanya, yakni shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak seorang anak yang shaleh yang mendoakannya. Yang perlu kita garis bawahi dalam hadis ini adalah ilmu yang bermanfaat. Dari hadis ini kita ketahui bahwa orang yang berilmu memiliki kelebihan yang sangat dimuliakan. Bahkan ketika seorang berilmu meninggal dunia, pahala dari ilmu yang diajarkannya akan tetap mengalir kepadanya apabila orang yang menerima ilmu darinya mengamalkan dan mengajarkan kembali ilmu yang diberikan. Inilah bukti bahwa orang berilmu akan tetap mulia meski ia telah meninggal dunia.

Ilmu yang bermanfaat ruang lingkupnya bukan hanya pada ilmu agama saja. Ilmu dunia, atau biasa disebut juga dengan ilmu sains apabila memiliki manfaat kemudian diamalkan dan diajarkan, maka pahala dari ilmu yang diajarkan tersebut akan tetap mengalir meski yang mengajarkan telah meninggal dunia.

Imam As-Syafi’i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menginginkan kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaklah pula menggunakan ilmu”.

Banyak yang menganggap bahwa kalimat di atas adalah hadis, namun pada kenyataannya kalimat ini bukanlah hadis, karena tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Imam Nawawi juga menegaskan bahwa kalimat diatas bukanlah hadis melainkan perkataan Imam Syafi’i (Hermawati et al., 2022). Dari hadis di atas dipahami bahwa, Imam Nawawi menjelaskan bahwa siapapun yang menginginkan kebahagiaan dunia, hendaklah ia memiliki ilmu tentang dunia. Lalu barangsiapa yang menginginkan

kebahagiaan akhirat, maka hendaklah ia juga memiliki ilmu tentang akhirat, ilmu tentang agama agar tidak tersesat dalam mengamalkan suatu ibadah. Kemudian Imam Syafi'i juga melanjutkan siapa yang menginginkan keduanya, yakni dunia dan akhirat maka hendaklah memiliki ilmu. Ketika ilmu dunia dibarengi dengan ilmu akhirat, akan menambah keimanan seseorang dalam meyakini sang pencipta. Hal ini didasari bahwasanya setiap ilmu yang ada di dunia ini asalnya adalah dari Allah SWT.

b. Tarbiyah Dalam Hadis

Secara umum, pendidikan Islam sering menggunakan kata *Tarbiyah* karena dalam penggunaan kata ini lebih luas maknanya dibanding *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Secara leksikal kata *tarbiyah* berasal dari beberapa akar, yakni: pertama, berasal dari kata رَبَّى – يَرْبُو yang berarti tumbuh, bertambah dan berkembang; kedua, berasal dari kata رَبَّى – يُرَبِّي mendidik, baik dalam bentuk fisik maupun rohani; ketiga, berasal dari kata رَبَّ – يَرْبُ yang berarti menyantuni, melindungi, mendidik aspek moral dan fisik dan menjadikannya profesional.

Dari segi istilah, *at-Tarbiyah* memiliki arti sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (intelektual, fisik, sosial estetika dan spiritual) yang dimiliki oleh peserta didik yang menjadikannya tumbuh secara optimal dengan cara memelihara, merawat mengasuh, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana dengan sistematis dan berkesinambungan. Dalam bahasa Indonesia, *tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan jasmani, rohani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

Hadis yang menunjukkan *tarbiyah* sebagai pengertian pendidikan adalah sabda Nabi SAW sebagai berikut:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا يعقوب يعني بن عبد الرحمان القاري عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال : لا يَتَّصِقُ أَحَدٌ بِثَمَرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيَهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلِضَوْءِهِ أَوْ قَلْوَصِهِ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجِبَالِ أَوْ أَعْظَمَ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah diriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Said, diriwayatkan kepada kami Ya'qub yakni Ibnu Abdurrahman al-Qariy dari suhail dari ayahnya dari abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. telah

bersabda: tidaklah salah seorang bersedekah dengan kurma dari usahanya yang baik melainkan Allah mengambilnya dengan tangan kanannya, lalu mendidiknya sebagaimana ia mendidik hingga menjadi seperti gunung atau yang lebih besar lagi”. (HR. Muslim).

Dalam hadis ini, kata **فَيْرَبِّيَهَا** bermakna tarbiyah yang memiliki arti mengasuh, mendidik, memelihara dan membina (Munirah, 2016). Maka dari itu, kata **رَبُّ** yang merupakan nama Allah dengan sifat *Rububiyahnya* yang diambil dari kata tarbiyah bermakna bahwa Allah itu memelihara.

Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-‘Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang telah menciptakan”.

Allah menyebutkan kata **اقْرَأْ** yang berarti bacalah dan disandingkan dengan kata **خَلَقَ** yang berarti menciptakan. Di dalam Al-Qur’an, tidak pernah disebutkan kata **خَلَقَ** kecuali menuju pada proses penciptaan dan sistem kehidupan yang sempurna. Hal ini seakan-akan Allah menunjukkan bahwa proses pendidikan itu hakikatnya, hasil belajar bukanlah untuk sekedar mengetahui, akan tetapi supaya bisa menciptakan dan merawat diri untuk menghasilkan nilai-nilai yang sempurna. Jika pendidikan tidak dapat membuat seseorang membimbing dirinya menjadi lebih baik, maka ada yang salah dengan caranya dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai tarbiyah diatas, sesuai dengan firman Allah pada Surah Al-‘Alaq ayat 1 dengan makna bahwa mendidik itu bukan seperti mengajarkan. Mendidik merupakan usaha mengajarkan manusia dengan bimbingan dan pembinan agar menjadi diri yang lebih baik.

c. Ta’dib Dalam Hadis

Dalam bahasa Indonesia, istilah *ta’dib* diartikan dengan “pembiasaan” atau “pelatihan”. Makna tersebut berasal dari kata **يَأْدُبُ – أَدَّبَ** yang memiliki arti melatih atau mengasah dan mendisiplinkan diri senantiasa berperilaku baik dan sopan; dan kata dasar **يَأْدِبُ – أَدَّبَ** dengan arti mengadakan atau jamuan, melakukan kebaikan dan

berperilaku sopan; serta kata **أَدَّبُ – يُدِّبُ** asal kata dari *ta'dib* (تَأْدِيبًا) yang berarti melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, memberi tindakan, memberi adab dan mendidik.

Dari asal kata diatas dapat diketahui bahwa pengertian *ta'dib* adalah usaha untuk mendidik dan melatih seseorang untuk berperilaku baik, sopan, disiplin dan beradab. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِ (رواه البيهقي)

Artinya: *“Tuhanku telah mendidikku, maka baiklah pendidikanku”*. (HR. Al-Baihaqi).

Telah sama kita ketahui bersama bahwa Nabi SAW. merupakan makhluk yang paling tinggi adabnya. Kata *ta'dib* yang berarti adab dalam hadis in, pendidikan yang dimaksud mengacu pada dimensi akhlak. Akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Maka paada masa awal dakwah Islam di Makkah, Nabi tidaklah berdakwah dengan perang melainkan berdakwah dengan memperlihatkan akhlak yang sangat tinggi, seperti jujur, amanah, dan tabligh (menyampaikan). Nabi Muhammad SAW. sangat sadar bahwa akhlak yang didapatnya adalah atas pendidikan dari Allah SWT.

Mengutamakan adab dan akhlak sangatlah hal yang utama dalam pendidikan Islam. Nabi SAW. bersabda.

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترميذي والحاكم)

Artinya: *“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada pendidikan (tata krama) yang baik”*. (HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi).

Hadis ini menerangkan bahwa hal yang paling utama diberikan kepada anak adalah pendidikan. Dari pengertian *ta'dib* yang dijelaskan sebelumnya, dengan jelas bahwa pendidikan yang dimaksud hadis ini adalah pendidikan untuk berperilaku baik. Pada hadis lain Nabi SAW juga bersabda:

لِلأَنْ يُدِّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ (رواه الترميذي)

Artinya: *“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha'”*. (HR. At-Tirmidzi).

Sedekah merupakan perbuatan yang sangat baik dalam ajaran Islam. Disebut dengan perbuatan baik karena dapat membahagiakan orang lain dengan sedekah yang

diberikan untuk dapat membantu meringankan beban yang ditanggung seseorang. Namun, ada hal yang lebih baik dari sedekah menurut hadis ini, yakni seorang ayah yang mendidik anaknya. Anak yang dididik dengan baik akan menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia dan tentunya memiliki kemampuan, ketangkasan serta kecerdasan sehingga akan mengerti tentang sedekah. Namun bila anak tidak diberikan pendidikan, ia akan tidak tahu apa itu sedekah (Siddik, 2018). Maka dari itu, Zakiyah Drajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan *Insan Kamil* yang memiliki kemampuan, ketangkasan serta kecerdasan jasmani dan rohani (Agus, 2019).

Meski kata *ta'dib* ini sangat tinggi nilainya dalam makna pendidikan, namun tidak satupun kata *ta'dib* ditemukan dalam Al-Qur'an. Asumsi yang dapat dikemukakan mengapa Al-Qur'an tidak menyebut kata *ta'dib* adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung pada kata *ta'dib* sudah mencakup pengertian pendidikan yang lain (*ta'lim* dan *tarbiyah*). Alasan Al-Qur'an menggunakan kata *ta'lim* dan *tarbiyah* karena sifat Al-Qur'an yang global, mencakup makna pendidikan secara umum. Sedangkan kata *ta'dib* hanya didapati pada hadis-hadis Nabi SAW. Sehingga menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam memang disepakati dengan *term* (istilah) *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Akan tetapi kata yang lebih spesifik untuk mendekati makna pendidikan dalam Islam adalah *at-Ta'dib* (Ridwan, 2018). Sejatinya, pendidikan Islam tetap menggunakan tiga kata tersebut, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

D. Simpulan

Adapun cara untuk mengetahui pendidikan dari perspektif hadis, maka harus menemukan *term* (istilah) yang di gunakan Islam mengenai pendidikan. Dari hasil konferensi ilmunan Muslim dunia yang pertama, istilah pendidikan dalam Islam disepakati dengan kata: *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dari hadis-hadis yang ditemukan, pendidikan Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Orang yang berilmu akan memiliki keutamaan dibanding orang yang tidak berilmu. Maka barang siapa yang menuntut ilmu dengan baik dan benar Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga dan siapa yang ingin mendapat kebaikan di dunia, akhirat dan kebaikan pada keduanya hendaklah menuntut ilmu.

Sedangkan secara analisis: *Ta'lim* bermakna pengajaran atau usaha dari tidak tahu menjadi tahu; *tarbiyah* bermakna pendidikan secara umum; dan *ta'dib* bermakna pendidikan Islam secara khusus. Karena makna *ta'dib* adalah suatu usaha untuk melatih dan membiasakan seseorang untuk berakhlak atau memiliki tata krama yang baik. Kendati demikian, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam pendidikan Islam, yakni mengajar, mendidik dan melatih merupakan usaha yang dilakukan dalam pendidikan.

E. Daftar Pustaka

- Aditya, R. M. (2022). *Penerapan Metode Al-Barqy Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Hasanuddin Kupang Teba Bandar Lampung*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/17068/>
- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah ...*, 4(1), 11–24. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/38>
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. ... *Pendidikan ...*
- Hania, I. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*.
- Hermawati, Kholid, S., & Rizal, S. (2022). *Hadis Tarbawi* (1st ed.). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Ishomuddin, A. (2021). Nilai-Nilai Motivasi Belajar dalam Hadis Nabi. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 4(2), 236–247. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/205>
- Makki, M. I. (2019). *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. books.google.com.
- Munirah, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah ...*, 19(2), 209–222. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2061
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. ... *ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan ...*
- Rasyid, R., Mardiyah, F. Y., & ... (2021). Hasil-Hasil Rumusan Internasional World Muslim Conference On Education Tentang Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 112–125. <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/157>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41>
- Rijal, F. (n.d.). Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*.

- Septianti, I., Muhammad, D. H., & ... (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi*
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/633>
- Siddik, H. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435–461. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/158/156>
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & ... (2020). Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina. In *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu* core.ac.uk.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. In *Jurnal Taujih*. scholar.archive.org.